

UPACARA NGUSABHA SATUH
DI PURA DALEM BANJAR PAKEL DESA GEGELANG
(Perspektif Agama dan Kebudayaan)

I Putu Sarjana
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
sarjanaputu63@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang *Ngusabha Satuh* di Pura Pura Dalem Banjar Pakel Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem antara lain; *daksina*, *peras*, *soda*, *banten pengambian*, *prayascita*, *byakawonan*, *penyeneng* dan *caru* ayam *berumbun*. Materi utama dari upacara *Ngusabha Satuh* tersebut adalah *satuh* dan *Emping*. Upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan di Pura Dalem Banjar Pakel mempunyai makna religius magis, makna kesucian dan makna pendidikan (pendidikan *tattwa*, pendidikan etika dan pendidikan upacara). Makna religius magis upacara *Ngusabha Satuh* sebagai suatu *sradha*/keyakinan bahwa upacara ini memiliki makna dan tujuan untuk memohon kesehatan atau keselamatan agar tidak diserang wabah penyakit (*Gering*) diwujudkan melalui *upakara* (*banten*). Kesucian jasmani dan rohani, *sekala* dan *niskala* yang diutamakan dalam upacara ini merupakan makna kesucian yang terkandung dalam upacara *Ngusabha Satuh* ini. Sebagai rasa *angayu bagia* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta *Ista Dewatanya*. Sebagai *Sradha Bhakti* atas anugrah yang dilimpahkan kepada manusia.

I. PENDAHULUAN

Diantara sejumlah pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu pada desa-desa di Bali dikenal adanya upacara *Ngusabha*. Kata *Ngusabha* sering dihubungkan dengan pelaksanaan *Ngusabha Nini*, *Ngusabha Desa* yang pada intinya adalah memohon kehadapan *Ida Hyang Widhi* agar masyarakat mendapatkan keselamatan. Pada desa-desa di Kabupaten Karangasem biasa dikenal *Ngusabha* yang agak berbeda dengan daerah lainnya di Bali seperti *Ngusabha Dodol*, *Ngusabha Goreng*, sedangkan di Desa Pakel Desa Gegelang ada sebuah upacara *Ngusabha* yang unik

dilaksanakan di Pura Dalem yang disebut dengan *Ngusabha Satuh*.

Ngusabha Satuh dilaksanakan pada Sasih Jyesta tepatnya pada penanggal ping tiga (3). Sasih Jyesta menurut masyarakat di Banjar Pakel adalah sasih yang diyakini sebagai bulan yang mendatangkan wabah penyakit sehingga masyarakat perlu mengadakan persembahan berupa *Ngusabha* di Pura Dalem agar mendapat perlindungan dari Dewi Durga.

Karena keunikannya penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara teoritis bagaimanakan pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar

Pakel Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

I. PEMBAHASAN

1.1 Bentuk dan Pelaksanaan Upakara *Ngusabha Satuh*

Menurut Ninian Smart (dalam Agung Paramita, 2018: 40) ada tujuh dimensi setiap agama. Salah satu dimensi yang penting adalah dimensi praktis-ritual. Upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan oleh *subak* Banjar Pakel di Pura Bedugul di Desa Banjar Pakel Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem dilaksanakan setiap satu tahun sekali, selain untuk menjaga kelestarian ajaran-ajaran agama Hindu melalui upacara *Ngusabha Satuh* ini, anggota *subak* juga berharap dengan melaksanakan upacara *Ngusabha Satuh* ini panen mereka akan berhasil dengan baik. Adapun bentuk dan jenis *upakara* yang dipergunakan dalam upacara *Ngusabha Satuh* oleh *krama subak* Banjar Pakel di *Pura Dalem* Desa Banjar Pakel Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem antara lain:

1. Caru

Caru ayam *berumbun* yaitu ayam bulunya berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Setelah dipotong (bulunya tidak dicabuti) lalu dikuliti sedemikian rupa sehingga kepala, sayap, kaki dan ekor masih melekat satu sama lainnya. Dagingnya diolah digunakan 3 jenis *uraban* (*urab barak*, *urab putih*, *gegecok*) dan tiga jenis sate (*sate lembat*, *sate asem*, *sate calon*). Ketiga jenis *uraban* dan sate itu disebut *Tri nayaka* sebagai simbol jasmani ayam tersebut. setyelah semua dimasak lalu dibagi / *ditanding* menjadi beberapa bagian sebagai berikut;

- a. Sebuah *klakat sudamala* diisi daun *telujungan*, diisi nasi *sabeh berumbun*
- b. *Datengan*, terbuat dari sebuah *taledan* dengan *tangkih* 8 buah dan masing-masing *tangkih* diisi nasi *berumbun*, dihulu *taledan* berisi dua *ituk-ituk* yang dilengkapi dengan *raka-raka* serta *sampian plaus* dan *canang genten*.
- c. *Bayuhan*, *taledan* kecil berisi *urab-uraban* dan sate dua jenis (*lembat* dan *asem*) membuat 8 *tanding*.
- d. *Aled Bhulang*, sebuah *taledan* dilengkapi *ituk-ituk* 8 buah di taruh mengelilingi *taledan* dan masing-masing *ituk-ituk* berisi *porosan*, bunga dan nasi *berumbun*, ditengah-tengah *taledan* berisi nasi *berumbun* dengan *pinda* (bentuk) manusia, diatasnya dibentangkan kulit ayam tadi pada kepala ayam diisi sebuah *kwangen* diikat dengan *karawista*, kemudian *disabeh* dengan beras yang telah dicuci, disertai dengan *base lembaran*. Diatasnya lagi berisi *segehan agung* dan *segehan warna* 5 *tanding* ditambah 1 *tanding segehan berumbun*.

Banten-banten tersebut di atas dilengkapi dengan *ketipat kelanan*, *daksina*, *pangulapan*, *pengambian*, *tulung*, *sasayut*, *peras*, *lis*, *sanga urip*, *penyeneng* dan *cau petik* 8 buah berisi nasi *berumbun*, *Banten-banten* tersebut diatas dilengkapi dengan *ketipat kelanan*, *daksina*, *pangulapan*, *prngambian*, *tulung*, *sasayut*, *peras*, *lis*, *sanga urip*, *penyeneng* dan *cau petik* 8 buah berisi nasi *berumbun*, serta dilengkapi dengan kacang-kacang yang digandengkan. Disertai pula dengan 1 buah *bungkak* kelapa hijau dan sebuah *padma*, serta *sengkui* sebagai alasnya.

2. *Byakawonan*

Memiliki fungsi sebagai *penyomya* (penetralisir) *Bhuta Kala* yang bersifat negatif (Sudarsana, 1998:48). Adapun tetandingannya sebagai berikut:

a. Alasannya sebuah *sidi* di atasnya berisi *aled metajuh* yang diisi kulit (seperti kulit *peras* terbuat dari daun pandan 5 buah)

b. Posisi *luana*; *raka-raka* meliputi tebu, pisang, *jaja uli*, dengan posisi *jaja* warna putih di kanan dan *jaja barak* dikiri, *porosan*, *jaja gina*, *tape*, *bantal*.

c. Di atas kulit itu berisi nasi kepelan, di atasnya ditancapkan bawang, *tabia/cabe* atau jahe, lengkap dengan *kojong rangkadan* (*sambal*, *saur*, *kacang*, *gerang*, timun, *tuwung*).

3. *Prayascita*

Banten prayascita ini termasuk *banten* yang memiliki mutu *kedewataan*, oleh karena itu *prayascita* ini berfungsi untuk pembersihan dan merupakan simbol yang mengandung nilai religius sebagai kekuatan Siwa Guru (Sudarsana, 1998: 46). *Prayascita* juga bermakna menyucikan rohani secara *sekala* dan *niskala* (Sudarsana, 1998: 28). Adapun *tetandingan prayascita* sebagai berikut (Sudarsana, 1998: 86-87):

a. *Tamas gede* sebagai simbol *windhu* dan memiliki makna sebagai kekuatan *Pawitra* (penyucian).

b. 5 (lima) buah *tulung* sebagai simbol *Panca Indriya* memiliki makna sebagai permohonan dihadapan *Sang Hyang Widhi* agar *Panca Indrianya* dapat disucikan untuk menjadikan kekuatan *Panca Dewata*.

c. 5 (lima) buah *tipat kukur* sebagai simbol angin, memiliki makna kekuatan penyucian.

d. 5 (lima) buah *tumpeng* menjadi simbol *manca giri* dan memiliki makna sebagai kekuatan *Sang Hyang Panca Dewata*.

e. Berisi *nasi soda* sebagai simbol *Pradana Tattwa* yang mengandung arti *Sang Hyang Ayu* dan memiliki makna memohon kerahayuan dihadapan *Sang Hyang Siwa*.

f. *Sampian nagasari* memiliki makna memohon *sarining mertha*.

g. *Penyeneng* memiliki makna memohon kehidupan dihadapan *Sang Hyang Siwa*.

h. *Lis* berasal dari kata *les* yang artinya inti dan memiliki makna inti permohonan adalah kesucian.

i. 5 (lima) buah *kwangen* adalah simbol *ongkara waliang*, memiliki makna sebagai kekuatan *Sang Hyang Siwa Guru*.

j. Berisi *ceper* diisi dengan *tepung tawar*, *pengresikan* dan *pengelelenga* sebagai simbol *Tri Pramana* memiliki makna sebagai kekuatan *Sabda* (*tepung tawar*), *Bayu* (*pengresikan*) dan *Idep* (*pengelelenga*).

k. *Bungkak kelapa gading* sebagai simbol toya (air) sukla memiliki makna sebagai kekuatan *tirtha maha mertha* (*Siwa Tattwa*).

l. Jajan, pisang, tebu, *porosan* memiliki makna seperti telah diterangkan didepan.

m. Kacang, *saur* dan *sambal* serta garam mengandung makna permohonan *Sang Hyang Widhi* agar dianugrahi

kekuatan, keteguhan iman, kedamaian, *kesidhian* dan pengeleburan.

4. *Daksina*

Menurut Sudarsana dalam bukunya Ajaran Agama Hindu (1998: 25), kata *daksina* mengandung arti *Brahma*, dan *Brahma* menjadi *Brahma* yaitu *Ida Sang Hyang Widhi*. *Daksina* diringkai dari berbagai komponen yang mengandung arti/ simbol:

- a. *Bedogan* (tempatny) dibuat dari daun janur yang agak tua/ daun rontal yang berbentuk silinder memiliki dua penampang atas bawah, dan penampang di bawah tertutup rapat sehingga menyerupai alas/ dasar, bentuk ini merupakan simbol bumi, cermin dari *Sang Hyang Ibu Pertiwi*.
- b. *Tampak Dara* sebagai simbol suastika sumber pengatur seisi alam, cerminan dari adanya *rwa bhinedha* (adanya siang dan malam).
- c. Beras simbolisasi dari udara sebagai cerminan *Sang Hyang Bayu*.
- d. *Pangi* sebagai simbol sarwa phala bungkah, cerminan *Sang Hyang Boma*.
- e. *Pelawa Peselan* (daun-daunan), sebagai simbol tumbuh-tumbuhan cerminan dari *Sang Hyang Sangkara*.
- f. Biji-bijian yang dibungkus dengan daun kayu yang kering menjadi simbol biji-bijian alam semesta merupakan cerminan dari *Jiwatman/roh*.
- g. *Tingkah* sebagai simbol *nada/ Ardha Candra* merupakan cerminan dari *Paramasiwa*.
- h. Telor itik menjadi simbol bulan/ *Ardha Candra* merupakan cerminan *Sang Hyang Siwa*.
- i. Kelapa simbol matahari / *Windu* merupakan cerminan *Sang Hyang sadha Siwa*.
- j. Uang kepeng / *Bolong (andel-andel)* simbol *Windu Sunia* merupakan cerminan dari *Sang Hyang aji Akasa*.
- k. Benang putih sebagai simbol awan merupakan cerminan dari *Sang Hyang Aji Akasa*.
- l. *Porosan* simbol *silih asih* merupakan cerminan dari *Sang Hyang Semara Jaya, Samara Ratih*.
- m. *Canang Sari* menjadi simbol *Sang Hyang Asta Aiswarya* merupakan cerminan *Dewata Nawa Sanga*.

5. *Peras*

Lontar *Yadnya Prakerti* (Arya, 2007;28) menyebutkan *peras* merupakan perlambangan *Sang Hyang Tri Guna Sakti*. Kata *peras* dapat diartikan sah/ resmi Suatu *upakara* yang tidak dilengkapi dengan *peras*, upacaranya *tan prasidal* dapat dianggap tidak sah (Mas Putra, 1996;22). Adapun tatanan *upakara peras* sebagai berikut:

- a. Sebagai alat *banten* ini disebut *taledan* berisi *reringitan metampel* pada *taledan* disebut kulit *peras*, berisi *raka-raka* antara lain: *jaja uli*, *jaja begina* merah dan putih, berisi *porosan*, daun pisang

memakai *kojong taledan* tiga buah dalam *tangkih* sebagai tempat kacang, *saur* dan garam

- b. Memakai *sampian tetangga*.
- c. Memakai nasi *tumpang 2* (dua) buah.

Dari masing-masing upakara tersebut diatas mengandung simbol dan makna sebagai berikut:

- a) *Taledan* berbentuk segi empat panjang sebagai simbol *catur bala*.
- b) Kulit *peras* sebagai kekuatan *Panca Maha Bhuta* yang mengandung kekuatan dunia.
- c) *Sampian metetangga* sebagai simbol alam fana dan alam baka adalah tunggal dilihat dari bentuknya bundar ndan besar. Penampangnya sama dengan aiswarya *sekala niskala*. *Sampyan tetangga* juga merupakan simbol cara berhubungan dengan dunia adalah melalui perputaran pelaksanaan *catur yoga*.
- d) *Kojong tabunan* tiga buah berisi kacang, *saur* dan sambal merupakan simbol *Tri kona*, yaitu cerminan dari *Tri Guna (satwam, rajas, tamas)*.
- e) *Jaja begina* merah putih simbol permohonan kedamaian terhadap *Sang Hyang Widhi* yang bersifat *purusa* dan *prakerti*.
- f) *Jaja uli* merah simbol permohonan terhadap *Sang Hyang Widhi* secara *sekala niskala*.
- g) Tebu merupakan simbol *amerta* dihadapan *Sang Hyang Widhi*.
- h) Buah-buahan simbol sebagai permohonan dihadapan *Sang Hyang Widhi* apa yang dipersembahkan

sebagai umat agar dianugrahi sesuai dengan karmanya (pahala).

6. Soda/Sodan

Banten/ upkara sodan hampir sama tatanannya dengan *upakara peras*, bedanya pada bentuk nasinya yang berbentuk *penek* dengan *sampyan uras*, Nasi *penek* simbol danau/laut sebagai cermin kekuatan *predana (prakerti)* dari kekuatan *Sang Hyang Widhi*.

7. Banten Pengambian

Banten pengambian mirip dengan *banten peras* hanya berisi *tipat pengambian*. Kata *pengambian* terdiri dari suku kata *ambe* artinya tarik mendapat awalan *pa* sisipan *ng* dan akhiran *an* menjadi *pengambian* yang mengadung suatu pengertian untuk menarik kekuatan supra natural kekuatan *Bhuana Agung* (alam semesta) dan kekuatan semua makhluk (*bayu pramana*) agar menemukan kekuatan kembali dalam artian memohon kehadiran *Sang Hyang Widhi Wasa* agar dianugrahi kekuatan alam semesta khususnya kekuatan spiritual bagi orang yang beryadnya sebagai sumber kehidupan (Sudarsana,1998;35). Adapun tandingannya sebagai berikut (Sudarsana, 1998:86-87):

- a. Alasanya *kekebat aled matajuh*
- b. Posisi *luan* (hulu) *raka-raka* meliputi; tebu, pisang, *jaja uli*, dengan posisi *jaja* warna putih dikanan dan *jaja* warna *barak* dikiri, *jaja gina*, *tape*, *bantal*.
- c. Nasi *tumpang 2* (dua) dan *kojong* rangkadan dengan posisi *sambal* dikanan, kacang, *saur*, *gerang*, *tuwung* dikiri.

- d. *Ketipat pengambian I* (satu)
- e. *Tulung pengambian*
- f. *Sampian pengambian* dengan jumlah janur dasar 17 dan atas 17.

Mengenai penggunaan *upakara* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1). Untuk *pelinggih taksu munggah ketipat kelanan dasina, peras, sodan, canang wangi*.
- 2). *Pelinggih Gedong* yang merupakan *pelinggih Bhatara Sri munggah ketipat daksina, peras, lis, penyeneng, sodan, canang wangi*.
 - 1) Di *Bebaturan* yang merupakan penghayatan *Ida Bhatara* di *Ulun Sui munggah ketipat, daksina, peras, sodan*.
 - 2) Di *pelinggih gedong* yang merupakan penghayatan *Ida Bhatara* di *Tanah Lot munggah banten tipat daksina, peras, lis, sodan*.
 - 3) Di *natar jeroan* menggunakan *caru siap* putih dengan reruntutan *banten* selengkapnya. Dibuat panggung/*asagan* yang terletak ditengah *natar utama mandala* dengan *upakara munggah* adalah *suci 2 soroh, sorohan 2 soroh, esayut tebasan, pengulangan, pengambian, biokaonan, sesayut pamerascita, penyeneng*, (guling babi tingkat utama). Di *Madyaning mandala* mendirikan *sanggah cukcuk munggah ketipat daksina*, dibawah / *ring sor caru siap brumbun* dengan *banten* selengkapnya.

8. *Penyeneng*

Memiliki makna permohonan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar dianugrahi kehidupan baik untuk

bhuana agung maupun *bhuana alit* dalam keseimbangan dan keselarasannya (Sudarsana, 1998:41). Bentuk *penyeneng*, dasarnya *ituk-ituk*, isinya beras, *porosan, jinah bolong I kepeng*. Dalam *penyeneng* ada 3 (tiga) lekukan yang isinya tepung beras dan *dadap* berisi kapas, *sisig/ jaja gina metunu*. Di dalam *ituk-ituk* sebagai alas *penyeneng* berisi *beras, porosan*. Di atasnya benang putih sebagai simbol *akasa/ Bayu*.

Dari uraian diatas dapat diketahui upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan oleh *krama subak* Banjar Pakel di Pura Dalem Desa Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem dilaksanakan secara khidmat dan meriah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh *Bendesa adat* Banjar Pakel sepintas *upakara* yang digunakan serupa dengan upacara *pengodalan*, hal ini dikarenakan di Pura *Dalem* ini tidak pernah diadakan upacara *pengodalan*. Dapat peneliti katakan bahwa upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan oleh *krama subak* Banjar Pakel akan berbeda dengan bentuk *Ngusabha* yang lainnya seperti *Ngusabha Desa, Ngusabha Sambah* dan lain sebagainya tetapi mengenai makna dan fungsinya adalah lebih ditujukan kepada memohon kehadapan *Hyang Widhi* agar terhindarkan dari segala mara bhaya (*Gering*).

9. *Pajegan Satuh*.

Banten Pajegan Satuh diletakkan di depan Linggihan Ratu *Ida Bhatara Dalem*, dengan susunan paling bawah mempergunakan pisang, buah-buahan, nasi piser, telur, kacang saur dan di atasnya tersusun satu dan emping.

Tetandingannya mengerucut ke atas di tengah-tengahnya dipasang

sampian. Filosofi mengerucut ke atas adalah simbolis dari alam Bhur loka, Bwah loka dan Swahloka yakni dikhususkan pada saktinya Dewa Siwa yaitu Durga.

Persembahan ini diharapkan Dewi Durga bisa memberikan perlindungan kepada umat khususnya pada sasih Jyesta, menurut anggapan masyarakat di banjar Pakel sasih ini dianggap keramat, desti dianggap mengganggu kehidupan masyarakat untuk itu umat Hindu di Banjar Pakel melakukan permohonan kepada Ida Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Durga.

1.2 Tata Cara Pelaksanaan Upacara Ngusabha Satuh

Pelaksanaan upacara Ngusabha Satuh dilaksanakan pada Penanggal ping tiga (3) sasih Jyesta. Upacara *Ngusabha Satuh* diikuti oleh Krama Banjar Pakel dan Banjar Babakan Desa Gegelang. Persiapan upacara biasanya dimulai sejak 6 hari sebelum pelaksanaan *Ngusabha Satuh*. Tahap persiapan upacara diawali dengan *ngaturang ayah istri* dan *lanang*, untuk membuat persiapan upacara yang akan dipakai dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* tersebut.

Proses pembuatan sarana upacara dilakukan secara bersama-sama sesama anggota subak dipimpin oleh seorang tapeni dari Banjar Babakan dan beberapa sarati yang ada di Banjar Pakel. Anggota masyarakat yang wanita (krama istri) mengerjakan segala keperluan pelaksanaan upacara sedangkan krama yang laki-laki (lanang) mempersiapkan sarana upacara seperti: Lapan (tempat sesaji), Ngulat klakat, mempersiapkan ulam caru, dan berbagai sarana yang menjadi

kewajiban krama lanang. Setelah perangkat upacara selesai pada puncak upacara semua krama banjar Pakel dan Banjar Babakan mengikuti kegiatan Ngusabha dengan harapan apa yang dia lakukan semoga *Ida Sanghyang Widhi* selalu memberikan kemakmuran bagi anggota krama subak dan pelaksanaan upacara dipuput oleh seorang *sulinggih Siwa Budha*.

2.3 Fungsi Upacara Ngusabha Satuh

Upacara Ngusabha mempunyai fungsi yang sangat mendalam dalam hubungannya dengan kerukunan keselamatan serta kesuburan isi alam semesta untuk menjaga dan mengembalikan adanya keseimbangan antara *bhuana alit* dan *bhuana agung* dengan rasa syukur *angayu bagia* atas anugrah *Ida Sang Hyang Widhi*. Dalam persembahan dan pemujaan pada hakeketnya merupakan permohonan terhadap *Brahma* dalam *Ista Dewatanya*, *Wisnu* dan *Pretiwi Dewi* untuk kesehjahteraan dan kebahagiaan umat manusia, agar bumi menjadi subur karena adanya hujan dan air sehingga tanaman seluruhnya berhasil dan akibatnya umat manusiapun menjadi sejahtera dan bahagia karena dapat menikmatinya. Dalam hidup dan kehidupan ini seperti yang dikemukakan dalam sloka *Bhagawadgita*, III: 14, sebagai berikut:

Annād bavanti Bhūtān

Varjanyād anna-sambawah

Yadñād bhawanti tarjanyo

Yadñah karma-samudbhawah

Artinya:

Karena makanan makhluk hidup,

Karena hujan makanan tumbuh,

Karena persembahan hujan turun,

Dan persembahan lahir karna kerja (Pendet, 1976:72).

Kalau di analisa dan dikaji secara mendalam jelas sekali memiliki titik temu dan keselarasan dengan pelaksanaan upacara *Ngusabha* selaku permohonan dan kebahagiaan umat manusia kehadapan *Siwa* dan *Ista Dewatanya*, *Durga* dan *Pertiwi Dewi*. *Ngusabha* yang dipersembahkan dengan tujuan agar masyarakat Banjar Pakel dan Banjar Babakan terhindarkan dari mala petaka (*gering*). Selain upaya yang dilakukan oleh umat Hindu di Banjar Babakan dan Banjar Pakel upacara *Ngusabha* juga memiliki fungsi :

1. Sebagai rasa *angayu bagia* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta *Ista Dewatanya*,
2. Sebagai *sraddha Bhakti* atas anugrah yang dilimpahkan kepada manusia, maka manusia sangatlah wajib membuat suatu pesta atau jamuan sebagai perwujudan *Bhakti* yang tulus ikhlas kehadapan *Sang Hyang Widhi*. Dengan cinta kasihnya pula memberikan anugrah kepada seluruh *krama*, agar terhindar dari mara bahaya/kegeringan (fungsi religius magis).
3. Upacara *Ngusabha* berfungsi sebagai pendidikan agama Hindu. Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990/ 2004) adalah proses pengubahan sikap dan

tingkah laku seseorang melalui upaya orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan pengajaran dan pelatihan dimana ada proses perbuatan, cara mendidik. Bertitik tolak dari pengertian ini, kajian jenis upacara *Ngusabha* secara esensial telah memberi warna terhadap tujuan yang ingin dicapai sehingga upacara *Ngusabha* ini tetap lestari dan tentunya fungsional bagi masyarakat baik dalam hal mendidik para generasi muda agar selalu *bhakti* dan menjaga keharmonisan *sekala niskala* dengan alam lingkungannya. Jadi fungsi pendidikan agama Hindu yang dimaksud adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah dijadikan konsep ajaran agama Hindu yang sangat mendalam tentang prinsip keseimbangan yaitu: keseimbangan antara manusia dengan *Hyang Widhi (parahyangan)*, manusia dengan manusia (*pawongan*) dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Terkait dengan upacara *Ngusabha* sebagai fungsi pendidikan yang dimaksud yaitu penekanan difokuskan hubungan antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* beserta *Ista Dewatanya* yang menguasai Pura Dalem karena pelaksanaan upacara dilaksanakan di Pura Dalem.

2.4 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Upacara *Ngusabha Satuh* di *Pura Dalem* di Banjar Pakel Desa Gegelang

Berdasarkan uraian/paparan di atas maka upacara *Ngusabha Satuh* mempunyai unsur-unsur pendidikan di antaranya adalah nilai pendidikan religius magis, nilai pendidikan kesucian, nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila dan nilai pendidikan upacara.

2.4.1 Nilai pendidikan Religius Magis

Unsur pendidikan Religius Magis dari upacara *Ngusabha Satuh* sebagai suatu *Sradhal* keyakinan, bahwa dengan mengadakan upacara *Ngusabha Satuh* diyakini akan memiliki makna, tujuan dan pengaruh yang besar dalam usaha menjaga kestabilan alam yakni manusia berusaha dengan persembahan memohon keselamatan dan keberhasilan dalam menjaga keharmonian alam yang diwujudkan dengan *upakara/ banten*. Diyakini dengan mengadakan upacara *Ngusabha Satuh* masyarakat Banjar Pakel akan terhindarkan dari bentuk segala bentuk dan gangguan penyakit. Upacara *Ngusabha Satuh* ini juga merupakan ungkapan rasa syukur mereka dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan *Ista Dewatanya* yaitu *Dewi Durga* sebagai *Dewa* atas penguasa *Gering* dan penyakit dengan adanya permohonan terhadap beliau diharapkan (*sarwa tinandur, sarwa tinurip*) untuk bisa hidup dengan sabar sehingga dapat dinikmati oleh manusia dalam hidup dan kehidupan ini. Makna religius magis juga dapat dicermati dari *banten* seseorang akan merasa mantap hatinya memuja *Hyang Widhi*, apabila suatu persembahan (*banten*) kongkrit yang dihaturkan kepada beliau. Sarana

banten juga merupakan perwujudan rasa terima kasih yang dilandasi oleh pandangan simbolik filosofis yang dalam.

2.4.2 Nilai Pendidikan Kesucian

Tujuan kita melaksanakan upacara *yadnya* adalah mencapai kesempurnaan/ *moksartam suka tan pawali duka*. Guna memenuhi tujuan tersebut ajaran sastra mengatakan: orang tidak boleh berkata kasar dalam melaksanakan *yadnya*, orang tidak boleh berbuat jahat, tidak terpuji seperti mencuri, berhutang untuk melakukan *yadnya*, orang yang tidak boleh mencuri makanan dan minuman yang di suguhkan. Tidak berpikir pamrih dalam melaksanakan *yadnya* sebab *yadnya* adalah suguhan secara tulus ikhlas, hati bersih dan pikiran suci yang kita persembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*, karena kesucian Beliau yang telah menciptakan alam semesta ini dengan me- *yadnya*- kan diri-Nya. Keberhasilan suatu upacara dapat diukur dari kesucian upacara *Ngusabha* ini, kesucian bahan, kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan dari *krama subak* sebagai yang melaksanakan upacara *Ngusabha Satuh* ini. Begitu juga kesucian dari pemimpin upacara. Hal-hal yang prinsip dalam *beriyadnya* antara lain: persembahan itu harus didasari oleh hati yang tulus ikhlas dan suci bersih, pikiran harus terpusat menuju kepada yang disembah. Adanya penggunaan *banten prayascita* dalam upacara *Ngusabha Satuh* ini juga sebagai gambaran bahwa dalam upacara *Ngusabha Satuh* terkandung makna kesucian dimana *banten prayascita* sendiri bermakna menyucikan rohani secara *sekala* maupun *niskala*.

2.4.3 Unsur Pendidikan *Tattwa*

Unsur pendidikan *tattwa* yang menonjol dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Satuh* adalah terlihat dalam melaksanakan suatu upacara, masyarakat beragama Hindu di Bali, pelaksanaannya dalam pemujaan dan persembahannya, terutama bagi para *bhakta* dan *karma margin* tidak dapat dilaksanakan berdasarkan kemauan seseorang atau sekelompok orang saja. Tetapi pelaksanaannya harus selalu berpedoman pada *odigium, desa, kala, patra dan desa mawacara serta negare nawa tata* saja, dan juga pelaksanaannya selalu berpihak dan mempedomani *Catur Dresta*, terutama *Sastra Dresta*. Sehingga dengan demikian setiap pelaksanaan upacara di Banjar Pakel sejak dari awal dilakukan oleh *Sang Yajamana* sampai akhir pelaksanaan upacara.

Ngusabha Satuh memiliki makna tersendiri secara filosofis. Jadi makna pendidikan *tattwa* pada upacara *Ngusabha Satuh* adalah mendidik umat Hindu khususnya anggota masyarakat Banjar Pakel, terutama generasi muda agar mampu untuk memahami dan melaksanakan upacara *ngusabha Satuh* secara berkesinambungan. Dari segi *tattwa* melalui persembahan dalam bentuk upacara diharapkan dalam pembuatan *Upakaranya* diharapkan selalu berpedoman dengan *Sastra Dresta* dan *Catur Dresta*.

Aktifitas masyarakat dalam mewujudkan *sradha* dan *bhakti* ke hadapan *Bhatari Durga* dalam upacara *Ngusabha Satuh* memiliki makna filosofis tersendiri, hal ini adalah bentuk pengejawantahan dari *nyasa-nyasa* yang berdasarkan petunjuk dan konsep ajaran sastra agama. Disamping sebagai *sadhana*, juga sekaligus

berfungsi sebagai obyek konsentrasi untuk mengimankan konsep-konsep filosofis tentang konsep ajaran *tattwa* juga tata susila dan *upakara*, termasuk eksistensi *Hyang Widhi* yang transendental. Wujud *banten* sebagai *nyasa* dan *sadhana* itu tidak terlepas dari aspek filosofisnya.

Contohnya; sebodoh-bodohnya wanita Hindu di Bali yang ikut *ngayah* ke Pura pada waktu persiapan membuat *banten*, tentu dapat membuat unsur *upakara*

yang paling sederhana yang disebut *porosan*. Walaupun hanya sebuah *porosan* yang merupakan unsur *upakara* yang paling sederhana, yang mampu dikerjakan oleh hampir semua wanita Bali, tetapi ia telah memiliki konsep *nyasa* dan filosofis yang tinggi. *Porosan* sebagai salah satu unsur *upakara* adalah sebagai *nyasa Tri Murti* yang tak terlepas dari konsep ajaran filsafat ketuhanan.

2.4.4 Unsur Pendidikan *Susila*

Mendidik umat agar selalu menghormati, memuja aspek-aspek menifestasi dari *Sang Hyang Widhi* dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha* melalui *Ista Dewatanya*, agar tercapai apa yang diharapkan. Mendidik umat untuk menjaga keharmonisan yang kita kenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri selalu memerlukan bantuan orang lain, mempunyai keinginan untuk bergaul, hasrat untuk meniru atau beradaptasi.

Manusia mempunyai kemampuan disebut *Tri Sakti* yaitu *Icha Sakti* (kemampuan), *Krya Sakti* (prana) dan *Jnana Sakti* (intelekt), yang biasa disebut cipta, rasa dan karsa (*bayu, sabda, idep*). Kelebihan yang dimiliki

oleh manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam beretika dan ber- *tat Twam Asi*.

Etika atau susila bergerak dalam lapangan kesusilaan artinya bertalian dengan norma-norma yang harus ditaati. Etika berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam sekitarnya. Agar perbuatannya tidak menyimpang dari ajaran agama, maka etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama Hindu yang mengatur dan menentukan tingkah laku manusia. Jadi etika berperan penting dalam theologi Hindu sehingga etika merupakan landasan dan pedoman umat manusia dalam mengurangi lautan hidup dan kehidupan di dunia ini untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia fana (Wiratmaja, 1995:23).

Kerangka dasar agama Hindu; *Tattwa*, *Etika*, dan *Upacara* merupakan cerminan dari *Tri Angga Sarira* dari manusia antara lain adanya badan *Atma* yang bermanifestasi sebagai *mahat* dan tercermin sebagai *tattwa*. Yang kedua adanya badan *antakarana sarira* (jiwa) bermanifestasi sebagai budhi dan tercermin menjadi etika (prilaku) dan yang terakhir adanya jasad/ tubuh (*Panca Maha Bhuta*) yang bermanifestasi sebagai *ahamkara* yang tercermin menjadi upacara (bersifat material) (Sudarsana, 1998: 3). *Etika* dan *upacara* tanpa berdasarkan *tattwa* pelaksanaan tersebut dikatakan buta. Sedangkan suatu *upacara* yang ditunjang oleh *tattwa* tanpa *etika* pelaksanaan tersebut dikatakan tuli. Demikian juga sebaliknya suatu

upacara yang hanya ditunjang oleh *tattwa* dan *etika* tanpa adanya *upacara* itu dinamakan lumpuh (Sudarsana, 1998: 12). Karena melaksanakan upacara harus terlebih dahulu diketahui tentang makna dan nama upacara (*tattwa*) lalu bagaimana jenis *upakaranya*. Etika dalam upacara dimulai dari pelaksanaan *yasa kerthi*.

2.4.5 Nilai Pendidikan Upacara

Mendidik masyarakat atau *krama subak* untuk dapat membuat *upacara* dapat mengetahui simbol-simbol dalam *upacara* yang dipergunakan dalam upacara *Ngusabha Satuh* khususnya di *Pura Dalem*, dan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi berikutnya pengetahuan tentang upacara *Ngusabha Satuh* dapat dipergunakan dan dilestarikan, guna *keajegan subak* sebagai salah satu warisan kebudayaan Bali.

II. PENUTUP

Dari uraian permasalahan - permasalahan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dan *upacara* yang dipergunakan dalam upacara *Ngusabha Satuh* di *Pura Pura Dalem Banjar Pakel Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem* antara lain; *daksina*, *peras*, *soda*, *banten pengambian*, *prayascita*, *byakawonan*, *penyeneng* dan *caru ayam berumbun*. Materi utama dari upacara *Ngusabha Satuh* tersebut adalah *satuh* dan *Emping*.
2. Upacara *Ngusabha Satuh* yang dilaksanakan di *Pura Dalem Banjar Pakel* mempunyai makna religius magis, makna kesucian dan makna pendidikan (pendidikan

tattwa, pendidikan etika dan pendidikan upacara). Makna religius magis upacara *Ngusabha Satuh* sebagai suatu *sradha*/keyakinan bahwa upacara ini memiliki makna dan tujuan untuk memohon kesehatan atau keselamatan agar tidak diserang wabah penyakit (*Gering*) diwujudkan melalui upacara (*banten*). Kesucian jasmani dan rohani, *sekala* dan *niskala* yang diutamakan dalam upacara ini merupakan makna kesucian yang terkandung dalam upacara *Ngusabha Satuh* ini. Sebagai rasa *angayu bagia* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* beserta *Ista Dewatanya*. Sebagai *Sradha Bhakti* atas anugrah yang dilimpahkan kepada manusia.

3. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Upacara *Ngusabha Satuh* adalah Nilai pendidikan *tattwa* dari upacara *Ngusabha Satuh* adalah mendidik umat untuk memahami, menghayati serta bahwa sesungguhnya penyebab utama terjadinya semua di dunia adalah Hyang Widhi maka masyarakat di Banjar pakel diingatkan untuk melaksanakan upacara agar selalu ingat pada beliau, yang maha penyebab di dunia ini, Nilai pendidikan *etika* mengandung pendidikan kepada masyarakat Banjar Pakel hendaknya mengutamakan ketulusan, keheningan dan kesucian pikiran dalam membuat sarana yadnya, makna pendidikan upacara diajarkan pada masyarakat untuk bisa membuat banten suatu simbol/nyasa dalam Upacara *Ngusabha Satuh* juga berfungsi mendidik para generasi muda agar

selalu *Bhakti* dan menjaga keharmonisan sekala niskala yang dapat kita lakukan melalui konsep *Tri Hita Karana*

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Paramita, 2018. *Bencana, Agama dan Kearifan Lokal*. (Jurnal Dharmasmrti Vol. 1 No. 18, Denpasar Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, 2018).
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arya, I Made. 2007. *Skirpsi: Bentuk Fungsi Dan Makna Banten Pengraksa Karya Di Desa Antapan kec. Selemadeg Barat Kab. Tabanan*. UNHI: 2007
- Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa. 2004. *Profil Desa/ Kelurahan Buku III*.
- Gorda, I Gst. Ngurah. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*. Denpasar: Widya Kriya Gunatama
- Gulo.W.. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia
- Hadi, Sutrisno.2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Hasan, Iqbal.2002. *Metodologi dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1998. *Sri Purana Tattwa dan Petunjuk Prajuru Subak Di Bali*.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas, IGA. Md. Putra. 1998. *Panca Yajna*. Surabaya: Paramita

- Ngurah, I Gusti Agung. 2005. *Manajemen Penulis Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan *Tinggi*. Surabaya: Paramita
- Oka, Ngurah Supartha. 1990/2000. *Upacara Ngusabha Desa*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Parisadha Hindu Dharma. 1995. *Panca Yadnya; Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya dan manusia Yadnya*. Denpasar.
- Pendet, I Nyoman S. 1976. *Bhagawadgita*. Denpasar: Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Dharma Naradha.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1978. *Dewa Yajnya*. Denpasar: Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku/ Brosur Keagamaan.
- Putra, Ny. IGA.Mas. 1979. *Upakara Yadnya*. Kabupaten Badung: Dinas Agama Hindu dan Budha.
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Research*. Denpasar: IHDN.